

Storytelling Islami untuk Karakter Anak Usia Dini: Studi Al-Qiṣaṣ Al-Hādifah pada Dawr Mu'Allim At-Tarbiyah Al-Islāmiyyah Al-Fāyiz

Abdah Munfaridatus Sholihah¹, Basuki Basuki¹

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Indonesia

Received: 27/04/2026

Revised: 23/05/2026

Accepted: 25/06/2026

Abstract

Early childhood character formation is an important foundation for future human development because moral values, empathy, and social behavior begin to take shape during this time. Theoretically, character education emphasizes the integration between the aspects of moral knowing, moral feeling, and moral action that are instilled through a conducive educational environment. However, social reality shows that there is a gap between the ideal concept and the conditions on the ground. Various media reports show an increase in cases of bullying, digital aggressiveness, and declining manners in early childhood influenced by unsupervised exposure to technology and weak moral examples. This condition poses a risk of emotional regulation disorders, decreased quality of social relationships, and weakening of children's religious identity. Therefore, an effective educational approach is needed to internalize character values from an early age, one of which is through the Islamic storytelling method as explained in the thought of Fāyiz bin 'Abd al-Karīm al-Fāyiz. This research uses a library research approach with primary sources in the form of the book *Dawr Mu'allim at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah a ṭ-Ṭ ullāb* by al-Fāyiz, and supported by various relevant scientific journal articles. Data analysis was carried out using the Krippendorff model content analysis technique through the stages of unitization, sampling, coding, data reduction, inference, and drawing conclusions. The results of the study show that the method of al-qiṣaṣ al-hādifah (purposeful Islamic storytelling) is effective in internalizing religious and moral values in early childhood, building empathy and encouraging behavioral transformation through emotional involvement in stories. The success of this method is greatly influenced by the role of the teacher as a mu'addib who is able to bring the narrative to life as well as become a moral example for students.

Keywords

Storytelling Islami; Al-Qiṣaṣ al-Hādifah; Karakter Anak Usia Dini.

Corresponding Author

Abdah Munfaridatus Sholihah
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Indonesia;
abdah.sholihah@student.uinponorogo.ac.id

1. INTRODUCTION

Karakter anak usia dini merupakan fondasi fundamental yang menentukan arah perkembangan manusia di masa depan, sehingga pembentukannya perlu dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terstruktur. Konsep ideal mengenai karakter ini merujuk pada pemikiran Ratna



Megawangi dalam bukunya *Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* yang menegaskan bahwa karakter merupakan “operating system” yang memandu perilaku individu berdasarkan nilai-nilai moral universal yang terinternalisasi sejak masa keemasan perkembangan anak (Megawangi, 2016, p. 16). Sejalan dengan pandangan tersebut, Thomas Lickona dalam *How to Raise Kind Kids: And Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain* menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga anak tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga memiliki kepekaan empatik terhadap lingkungan sosialnya (Lickona, 2018, p. 85). Sementara itu, Suyadi dalam buku *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa perkembangan karakter pada anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi neuropsikologis yang diterima dari lingkungan, di mana prinsip adab mendahului ilmu menjadi fondasi utama dalam pembentukan struktur otak sosial anak (Suyadi, 2018, p. 24). Sintesis dari ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa karakter ideal anak usia dini merupakan integrasi harmonis antara potensi fitrah manusia, kematangan emosional, serta perilaku etis yang dibangun melalui lingkungan pendidikan yang kondusif dan stimulasi moral yang konsisten sejak dini.

Namun, idealitas konsep pendidikan karakter tersebut berbanding terbalik dengan realitas sosial yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai laporan media sepanjang tahun 2025 hingga awal 2026 menunjukkan adanya peningkatan berbagai bentuk penyimpangan perilaku pada anak usia dini. Laporan investigasi Kompas (Januari, 2025) misalnya, mencatat meningkatnya kasus perundungan (bullying) verbal maupun fisik yang dilakukan oleh anak-anak usia prasekolah di lingkungan sekolah inklusi, yang salah satunya dipicu oleh paparan konten digital yang tidak terfilter (Kompas, 2025). Selain itu, Detikcom (November 2025) menyoroti fenomena digital aggression pada anak usia dini di sejumlah kota besar di Indonesia, di mana anak menunjukkan kecenderungan temperamen agresif serta menurunnya empati akibat kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital dan AI-companion yang tidak edukatif (Detik, 2025). Media CNN Indonesia (Februari 2026) juga melaporkan terjadinya krisis degradasi sopan santun (adab) pada anak-anak di ruang publik yang dipengaruhi oleh lemahnya keteladanan moral dalam pola asuh modern yang semakin permisif terhadap teknologi (CNN Indonesia, 2026). Berbagai fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara teori pendidikan karakter dengan realitas sosial di lapangan, di mana pengaruh lingkungan digital serta lemahnya kontrol moral keluarga dan sekolah telah berkontribusi terhadap erosi nilai-nilai dasar kemanusiaan pada generasi Alpha.

Fenomena tersebut menjadi persoalan serius yang perlu mendapatkan perhatian akademik, karena jika dibiarkan berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif dalam perkembangan anak. Pertama, kegagalan dalam menanamkan karakter sejak dini dapat menyebabkan gangguan regulasi emosi yang

berujung pada perilaku antisosial kronis pada masa perkembangan selanjutnya. Kedua, lemahnya karakter sosial dapat menurunkan kualitas hubungan interpersonal anak sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam kehidupan sosial. Ketiga, ketiadaan fondasi nilai religius dapat menyebabkan anak kehilangan orientasi moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa kegagalan penanaman karakter pada masa anak usia dini berkorelasi dengan ketidakstabilan psikologis pada masa remaja (Abidin, 2019, p. 51). Temuan serupa juga dikemukakan Amini et al. yang menegaskan bahwa defisit karakter sosial pada anak dapat memicu alienasi sosial yang bersifat destruktif (Amini & Mariyati, 2021, p. 2102). Selain itu, artikel dalam *Jurnal Aulad* menunjukkan bahwa tanpa fondasi nilai-nilai Islami yang kuat, anak berpotensi kehilangan orientasi spiritual dalam bertindak (Akbar & Latipah, 2025, p. 874). Dengan demikian, persoalan degradasi karakter anak tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kualitas moral generasi masa depan secara sistemik.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak adalah melalui metode bercerita (storytelling). Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki landasan konseptual yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Fāyiz bin 'Abd al-Karīm bin Muḥammad al-Fāyiz dalam kitab *Dawr Mu'allim at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah at-Ṭullāb*. Dalam karya tersebut, Al-Fāyiz menegaskan bahwa guru pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai mu'addib (pendidik jiwa) yang memiliki tanggung jawab menanamkan nilai moral melalui metode al-qīṣaṣ al-hādifah atau cerita yang memiliki tujuan edukatif (Al-Fāyiz, 1430, p. 16). Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas metode storytelling dalam pendidikan karakter anak usia dini. Misalnya, penelitian dalam *Jurnal Obsesi* menunjukkan bahwa storytelling berbasis nilai agama mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak secara signifikan (Dewi et al., 2023, p. 5533). Penelitian dalam *Analitica Islamica* juga menemukan bahwa narasi Islami efektif dalam membangun empati pada anak usia dini (Budiarti et al., 2022, p. 231). Selain itu, studi dalam *Jurnal Obsesi* menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan storytelling (Indiaswari & Katoningsih, 2023, p. 3678), sementara penelitian dalam *Psymphatic* menunjukkan bahwa kisah inspiratif dapat mengubah perilaku agresif anak menjadi lebih kooperatif (Aisha & Kaloeti, 2021, p. 186). Kajian dalam *Jurnal Pendidikan Islam* juga menegaskan bahwa metode berkisah merupakan pendekatan pedagogis yang memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an (Suyadi, 2019, p. 54). Meskipun banyak penelitian membahas efektivitas storytelling dalam pendidikan karakter anak usia dini, kajian tersebut umumnya berfokus pada praktik pembelajaran tanpa menelaah landasan konseptualnya dalam pemikiran pendidikan Islam. Kajian tentang konsep al-qīṣaṣ al-hādifah

menurut Fāyiz al-Fāyiz masih terbatas, sehingga penelitian ini menganalisis relevansinya terhadap internalisasi nilai dan pembentukan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep storytelling Islami dalam perspektif pemikiran Fāyiz bin 'Abd al-Karīm al-Fāyiz serta relevansinya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana konsep dan prosedur implementasi metode al-qīṣaṣ al-hādifah menurut perspektif Fāyiz bin 'Abd al-Karīm al-Fāyiz dalam pendidikan anak usia dini; (2) nilai-nilai karakter apa saja yang dapat diinternalisasikan melalui metode storytelling Islami berdasarkan kajian kitab *Dawr Mu'allim at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*; dan (3) bagaimana peran serta kompetensi guru pendidikan Islam dalam mengorkestrasikan cerita yang bertujuan sehingga mampu mempengaruhi perubahan perilaku anak. Melalui kajian terhadap sumber primer dan dukungan literatur ilmiah yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis narasi Islami yang relevan dengan tantangan perkembangan anak pada era modern.

2. METHOD

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep storytelling Islami dalam perspektif pemikiran Fāyiz bin 'Abd al-Karīm al-Fāyiz serta relevansinya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis gagasan, konsep, serta argumentasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab *Dawr Mu'allim at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi Tarbiyah at-Ṭullāb* karya Fāyiz bin 'Abd al-Karīm al-Fāyiz yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep al-qīṣaṣ al-hādifah sebagai metode storytelling dalam pendidikan Islam (Al-Fāyiz, 1430, p. 16). Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan tema storytelling, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan makna teks secara sistematis, objektif, dan terstruktur guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Krippendorff, 2019, pp. 24–31). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) unitisasi, yaitu menentukan unit analisis yang relevan dalam teks; (2) sampling, yaitu memilih bagian teks yang berkaitan dengan konsep storytelling Islami; (3) pengkodean, yaitu mengklasifikasikan tema-tema utama yang muncul dalam teks; (4) reduksi data, yaitu menyederhanakan informasi untuk menemukan pola konsep; dan (5) inferensi, yaitu menarik kesimpulan konseptual berdasarkan interpretasi terhadap data yang dianalisis.

Tahap terakhir adalah penyusunan narasi untuk memaparkan hasil penelitian secara sistematis (Neuendorf, 2017, pp. 145–160). Seluruh proses tersebut dilakukan dengan memperhatikan prinsip reliabilitas dan validitas agar hasil analisis bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Internalisasi Nilai Religius dan Karakter Melalui Metode Storytelling Islami

Al-Fāyiz (1430 H) dalam kitab *Dawr Mu'allim at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah at-Tullāb* menegaskan bahwa metode kisah (al-qīṣaṣ) merupakan instrumen pedagogis yang memiliki efektivitas tinggi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Menurutnya, kisah bukan sekadar media hiburan dalam pembelajaran, melainkan sarana edukatif yang mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual anak secara halus tanpa adanya unsur paksaan. Al-Fāyiz menjelaskan bahwa narasi yang bersumber dari nilai-nilai keislaman memiliki kekuatan psikologis yang mampu membangun orientasi spiritual anak sejak dini. Melalui proses identifikasi terhadap tokoh dalam cerita, anak secara alami menyerap nilai ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap moral lainnya yang tercermin dalam perilaku tokoh tersebut (Al-Fāyiz, 1430, p. 6). Dengan demikian, metode al-qīṣaṣ berfungsi sebagai media internalisasi nilai yang memungkinkan anak memahami pesan moral melalui pengalaman naratif yang bermakna.

Pemikiran Al-Fāyiz tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai temuan penelitian kontemporer dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian Ramdhani et al. menunjukkan bahwa kegiatan storytelling efektif dalam menanamkan nilai moral karena cerita menyediakan model perilaku konkret yang dapat diteladani oleh anak (Ramdhani et al., 2019, p. 154). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Retnasari et al. yang menyatakan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan tanggung jawab, kemandirian, serta perilaku sosial anak melalui proses identifikasi terhadap tokoh cerita (Retnasari et al., 2023, p. 3413). Dalam konteks pendidikan Islam, Salsabila et al. menegaskan bahwa literasi cerita Islami dapat memperkuat nilai religius dan empati sosial anak ketika disampaikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran (Salsabila et al., 2021, p. 167). Selain itu, Mulyani et al. menunjukkan bahwa storytelling berbasis nilai Al-Qur'an membantu anak memahami pesan moral secara lebih reflektif melalui pengalaman belajar yang imajinatif (Mulyani et al., 2018, p. 204). Penelitian Saodi et al. juga mengungkapkan bahwa storytelling mampu meningkatkan kemampuan menyimak, komunikasi, dan interaksi sosial anak yang berkontribusi pada pembentukan karakter positif (Saodi et al., 2021, p. 171). Sintesis dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa storytelling Islami berfungsi sebagai katalisator penting dalam proses internalisasi nilai religius dan karakter anak usia dini.

Konstruksi Empati dan Transformasi Perilaku melalui Narasi Islami

Dalam perspektif Al-Fāyiz (1430 H), metode al-qīṣaṣ al-hādifah atau cerita yang memiliki tujuan edukatif berfungsi sebagai jembatan emosional yang mampu menghubungkan pengalaman naratif dengan perkembangan psikologis anak. Al-Fāyiz menjelaskan bahwa ketika anak menyimak kisah tokoh-tokoh saleh, mereka tidak hanya memahami alur cerita secara kognitif, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang mendorong proses refleksi diri. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat merasakan penderitaan, perjuangan, maupun keberhasilan tokoh dalam cerita, sehingga secara bertahap terbentuk kesadaran moral yang mempengaruhi perilaku mereka. Menurut Al-Fāyiz, kekuatan narasi terletak pada kemampuannya mengubah kondisi psikologis anak secara persuasif tanpa tekanan, sehingga transformasi perilaku yang terjadi bersumber dari kesadaran internal anak sendiri (Al-Fāyiz, 1430, p. 16).

Konsep tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian empiris dalam bidang pendidikan anak usia dini yang menunjukkan bahwa storytelling memiliki peran penting dalam pengembangan empati dan kecerdasan emosional anak. Penelitian Batubara et al. menemukan bahwa storytelling mampu meningkatkan empati anak secara signifikan melalui proses identifikasi emosional terhadap tokoh cerita (Batubara et al., 2023, p. 5969). Mardiyah juga menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam kisah nabi membantu anak memahami ekspresi emosi tokoh sehingga mempercepat perkembangan empati (Mardiyah et al., 2020, p. 579). Penelitian Azut-Mazor dan Malka mengungkapkan bahwa metode bercerita efektif dalam mereduksi perilaku agresif dan perilaku menyimpang pada anak usia dini (Azut-Mazor & Malka, 2025, pp. 5–7). Kumpulainen et al. menegaskan bahwa storytelling Islami berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak melalui pemahaman emosi tokoh dalam cerita (Kumpulainen et al., 2021, pp. 3–5). Sementara itu, Aisha menunjukkan bahwa kegiatan storytelling mampu menumbuhkan sikap kooperatif dan kepedulian sosial pada anak (Aisha & Kaloeti, 2021, p. 189). Sintesis dari temuan tersebut memperlihatkan bahwa narasi Islami tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai mekanisme psikopedagogis yang mampu membangun empati serta mendorong transformasi perilaku anak secara berkelanjutan.

Peran Guru sebagai Mu'addib dalam Keberhasilan Storytelling

Dalam pemikiran Al-Fāyiz (1430 H), keberhasilan metode storytelling tidak hanya ditentukan oleh kualitas cerita, tetapi juga oleh peran guru sebagai mu'addib atau pendidik jiwa. Al-Fāyiz menegaskan bahwa guru pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menghidupkan narasi sehingga pesan nilai yang terkandung dalam cerita dapat sampai ke relung hati peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan moral yang mencerminkan nilai-nilai yang diceritakan kepada anak. Menurut Al-Fāyiz, kemampuan guru dalam menyampaikan kisah

secara ekspresif, disertai penghayatan terhadap nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, akan memperkuat pengaruh cerita terhadap perkembangan karakter anak (Al-Fāyiz, 1430, p. 16). Oleh karena itu, keberhasilan metode al-qīṣaṣ al-hādifah sangat bergantung pada kompetensi pedagogik, keteladanan moral, serta integritas spiritual guru sebagai pendidik.

Pandangan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini yang menempatkan kompetensi guru sebagai faktor kunci keberhasilan metode storytelling. Saputra menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kegiatan storytelling dalam pembelajaran anak usia dini (Saputra, 2020, pp. 87–88). James Nelson juga menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai agama pada peserta didik (Nelson & Yang, 2023, pp. 3–4). Penelitian Maya Gunawardena menemukan bahwa kualitas vokal, ekspresi, dan kemampuan naratif guru sangat menentukan tingkat perhatian dan fokus anak selama kegiatan bercerita (Gunawardena & Brown, 2021, pp. 41–43). Selain itu, Abdullah Haryono menjelaskan bahwa peran guru sebagai mu'addib memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini (Haryono et al., 2025, pp. 187–190). Penelitian Naldo Janius juga menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menyampaikan cerita berkorelasi positif dengan retensi pesan moral pada anak (Janius et al., 2025, p. 1457). Berdasarkan sintesis pemikiran Al-Fāyiz dan berbagai temuan penelitian empiris, storytelling Islami dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku dalam proses pendidikan karakter anak usia dini. Narasi yang disampaikan secara reflektif oleh guru memungkinkan anak memahami nilai moral, mengembangkan empati, serta menginternalisasikan nilai religius dalam perilaku sehari-hari.

4. CONCLUSIONS

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Fāyiz bin 'Abd al-Karīm bin Muḥammad al-Fāyiz dalam kitab *Dawr Mu'allim at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah aṭ-Ṭullāb*, penelitian ini menunjukkan bahwa metode al-qīṣaṣ al-hādifah (storytelling Islami yang bertujuan) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Storytelling Islami berfungsi sebagai sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai religius dan moral melalui narasi yang mampu menyentuh aspek emosional anak. Melalui proses identifikasi terhadap tokoh dalam cerita, anak dapat memahami nilai ketakwaan, tanggung jawab, empati, serta perilaku sosial yang positif secara lebih natural.

Selain itu, metode al-qīṣaṣ al-hādifah berperan sebagai jembatan emosional yang membantu membangun empati dan mendorong transformasi perilaku anak. Keterlibatan emosional dalam alur cerita memungkinkan anak merefleksikan tindakan tokoh dalam kisah sehingga mereka belajar mengevaluasi perilaku diri dan mengembangkan sikap yang lebih peduli, kooperatif, serta

berlandaskan nilai-nilai Islami.

Keberhasilan implementasi storytelling Islami sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai mu'addib, yaitu pendidik yang tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menanamkan nilai melalui keteladanan dan kompetensi pedagogik. Sinergi antara isi cerita yang bermakna dan kemampuan guru dalam menyampaikan narasi secara reflektif menjadikan storytelling Islami sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam memperkuat karakter religius anak usia dini.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2019). Urgensi Penanaman Akhlak Ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i2.3855>
- Aisha, I., & Kaloeti, D. V. S. (2021). Digital Storytelling Intervention on Prosocial Behavior Improvement among Early Childhood. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 185–196. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5713>
- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 867–877. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>
- Al-Fāyiz, F. bin 'Abd al-K. bin M. (1430). *Dawr Mu'allim at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi Tarbiyah at-Ṭullāb*.
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Azut-Mazor, E., & Malka, M. (2025). What helped the helpers? Health care social workers' phenomenological perspective regarding coping resources in the contexts of shared traumatic reality. *American Journal of Orthopsychiatry*, 95(4), 381–395. <https://doi.org/10.1037/ort0000797>
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 365. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13914>
- CNN Indonesia. (2026). Krisis Adab Generasi Alpha di Ruang Publik. *CNN Indonesia*.
- Detik. (2025). Digital Aggression pada Anak: Tantangan Baru Orang Tua. *Detikcom*.
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Gunawardena, M., & Brown, B. (2021). Fostering Values Through Authentic Storytelling. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(6), 36–53. <https://doi.org/10.14221/ajte.2021v46n6.3>
- Haryono, A., Lidiya Mazyuna, A., Yulia Yuliani, S., & Sauri, S. (2025). Reconstruction of Character Education Based on Prophetic Education Philosophy in The Digital Age. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 186–196. <https://doi.org/10.55352/w69zsq40>
- Indiaswari, T. K., & Katoningsih, S. (2023). Evaluasi Peran Guru dalam Pembelajaran Bercerita Guna Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3675–3683. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4675>
- Janius, N., Dasuki, F. H. Bin, Anthony, V. A., Johnny, N. K. A., Amdan, M. A. Bin, & Rosman, N. F. B. (2025). Exploring Teacher Creativity in Storytelling for Promoting Spiritual and Moral Development in Preschool Children. *Psychology*, 16(11), 1442–1463. <https://doi.org/10.4236/psych.2025.1611083>
- Kompas. (2025). Meningkatnya Kasus Perundungan di Satuan PAUD: Sebuah Alarm. *Kompas*.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.

- Kumpulainen, K., Renlund, J., Byman, J., & Wong, C.-C. (2021). Empathetic encounters of children's augmented storying across the human and more-than-human worlds. *International Studies in Sociology of Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/09620214.2021.1916400>
- Lickona, T. (2018). *How to Raise Kind Kids: And Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain*. Penguin Books.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Megawangi, R. (2016). *Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Nelson, J., & Yang, Y. (2023). The role of teachers' religious beliefs in their classroom practice – a personal or public concern? *Journal of Beliefs & Values*, 44(3), 316–333. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2125672>
- Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan cerita rakyat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Saputra, A. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Sosial, Moral dan Keagamaan melalui Metode Bercerita. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9472>
- Suyadi. (2018). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Suyadi, S. (2019). KISAH (STORYTELLING) PADA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN NEUROSAINS PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 52. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3130>

